



Risiko Harga Cabai Pada Tingkat Petani di Kabupaten Kediri

Niken Hefa Zakkiya¹⁾, Noor Rizkiyah^{*2)}, Umi Barokah³⁾

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur^{1,2)}, Universitas Sebelas Maret³⁾

Email : noor.rizkiyah.agribis@upnjatim.ac.id*

ABSTRACT

Unstable chili prices are often caused by external factors such as weather conditions, harvest seasons, and unpredictable market dynamics. This study uses weekly chili price data for two years obtained from the Strategic Food Price Information Center (PIHPS-BI), the data was analyzed using the Coefficient of Variation (KV) and ANOVA (Analysis of Variance) methods. This study has purpose to analyze price risks for various chili varieties cultivated by farmers in Kediri Regency. The conclusions obtained in this study are (1) red chili, large red chili, and curly red chili have a high price risk with a coefficient of variation (KV) value of > 0.5 while green cayenne pepper shows a lower price risk with a coefficient of variation (KV) value of < 0.5 which tends to be more stable, (2) The ANOVA test produces a significance value of $0.000 (< 0.05)$, which indicates a significant difference in price risk between chili varieties in Kediri Regency.

Keywords: ANOVA, Chili, Coefficient of Variation, Price Risk

ABSTRAK

Harga cabai yang tidak stabil sering kali disebabkan oleh faktor eksternal seperti kondisi cuaca, musim panen, serta dinamika pasar yang sulit diprediksi. Informasi mengenai harga mingguan cabai selama dua tahun didapatkan dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS-BI), yang dianalisis menggunakan metode Koefisien Variasi (KV) serta ANOVA (*Analysis of Variance*). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis risiko harga diantara beragam varietas cabai yang dibudidayakan para petani di wilayah Kabupaten Kediri. Kesimpulannya (1) cabai merah, cabai merah besar, dan cabai merah keriting memiliki risiko harga yang tinggi dengan nilai koefisien variasi (KV) $> 0,5$ sementara cabai rawit hijau menunjukkan risiko harga yang lebih rendah dengan nilai koefisien variasi (KV) $< 0,5$ cenderung lebih stabil, (2) Uji ANOVA menghasilkan nilai sebesar $0,000 (< 0,05)$, yang mengindikasikan adanya perbedaan risiko harga yang signifikan antar varietas cabai di Kabupaten Kediri.

Kata Kunci: ANOVA, Cabai, Koefisien Variasi, Risiko Harga

Pendahuluan

Sektor pertanian memegang peranan vital dalam perekonomian Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan di mana sebagian besar masyarakat bergantung pada kegiatan agraris sebagai sumber penghidupan utama (Al Hadi et al., 2023). Sektor pertanian di Indonesia meliputi tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perkebunan (Mardial et al., 2020). Salah satu subsektor yang memberikan kontribusi signifikan adalah hortikultura, yang meliputi beragam jenis tanaman sayuran dan buah-buahan. Data BPS (2023) juga menunjukkan bahwa subsektor hortikultura memiliki peran penting dalam PDB pertanian nasional, sehingga komoditas hortikultura unggulan seperti cabai semakin strategis dalam mendukung perekonomian (Sari et al., 2024). Salah satu komoditas hortikultura unggulan adalah cabai karena tingginya permintaan di pasar domestik maupun internasional (Waruwu, 2025).

Cabai komoditas pertanian yang sangat menguntungkan, serta kandungan gizi yang baik untuk antioksidan (Darmansah dan Wardani, 2020). Zat antioksidan yang dibutuhkan tubuh menjadikan cabai sebagai komoditas yang banyak diminati, sehingga permintaannya di pasar terus meningkat. Peningkatan permintaan ini menyebabkan harga cabai cenderung tinggi dan fluktuatif, bergantung pada ketersediaan serta faktor musim. Kondisi tersebut mendorong banyak petani untuk memilih usahatani cabai sebagai sumber pendapatan utama mereka, dengan harapan memperoleh keuntungan yang optimal. Namun, meskipun harga cabai sering kali tinggi, petani tetap menghadapi risiko ketidakstabilan harga yang dapat dipengaruhi oleh lonjakan produksi, perubahan cuaca, dan faktor eksternal lainnya (Doni & Alima, 2024; Yupendi et al., 2024).

Fluktuasi harga dalam usahatani cabai menjadi salah satu tantangan utama yang memengaruhi pendapatan petani. Perubahan harga yang tidak stabil dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dinamika pasar, permintaan dan penawaran, serta kondisi cuaca yang memengaruhi produksi (Doni & Alima, 2024). Ketidakpastian harga ini dapat berdampak pada kesejahteraan petani, terutama jika harga jual anjlok saat panen melimpah. Oleh karena itu, strategi pengelolaan risiko harga menjadi penting agar petani dapat meminimalkan kerugian dan meningkatkan keberlanjutan usahatannya (Fainul, 2024). Aprinando (2023) menyebutkan bahwa fluktuasi harga pertanian merupakan faktor utama yang menyebabkan ketidakpastian dalam sektor pertanian. Ketidakpastian ini dapat berdampak signifikan terhadap pendapatan petani dan keberlanjutan usaha pertanian. Selain itu, faktor alam seperti perubahan iklim yang ekstrem, serangan hama, serta risiko kekeringan juga turut memperbesar ketidakpastian produksi (Rahma et al., 2025).

Berfluktuasinya harga cabai disebabkan karena produksi dan penawaran cabai tidak menentu, sementara permintaannya relatif tetap (Siddik et al., 2022). Fluktuasi permintaan ini menimbulkan ketidakpastian waktu yang tepat untuk memanen dan menjual hasil panen. Kondisi ini diperparah oleh peran perantara atau tengkulak yang

sering mengambil keuntungan besar (Raharja & Arisena, 2025). Perantara atau tengkulak biasanya mengambil keuntungan yang cukup besar, sehingga harga rendah di petani daripada harga pasar. Kondisi ini menambah kerumitan dalam pengelolaan usahatani cabai, karena petani harus mampu beradaptasi dengan perubahan pasar. Sedangkan risiko biaya mencakup total pengeluaran produksi yang dilakukan oleh perusahaan pertanian. (Misqi dan Karyani, 2020).

Fluktuasi cabai di petani menciptakan harga yang harus ditanggung para petani. Mereka dihadapkan pada ketidakpastian harga jual yang cenderung berfluktuasi dan tidak selalu stabil dari waktu ke waktu. Dalam menjalankan usahatannya, petani tidak dapat memprediksi dengan pasti harga jual cabai saat masa panen tiba. Dengan kata lain, keputusan petani dalam menanam cabai sering kali dibuat tanpa kepastian harga yang akan diterima di kemudian hari. Kondisi ini mengakibatkan adanya kesenjangan antara pendapatan yang diharapkan dengan pendapatan yang sebenarnya diperoleh (Wibisonya, 2022).

Di tengah berbagai risiko tersebut, usahatani cabai tetap menawarkan potensi keuntungan yang besar jika dikelola dengan baik. Permintaan yang tinggi terhadap cabai, dapat memberikan keuntungan yang cukup besar. Namun, potensi keuntungan ini juga diiringi oleh risiko kerugian yang tidak dapat ditentukan. Penelitian ini akan membahas terkait lima varietas cabai yakni cabai merah, cabai merah besar, cabai merah keriting, cabai rawit, dan cabai rawit hijau di Kabupaten Kediri. Pemilihan Kabupaten Kediri sebagai fokus penelitian berdasarkan hasil dari analisis data produksi cabai yang mengindikasikan potensi daerah ini.

Tabel 1. Produksi Cabai Jawa Timur Tahun 2023 dalam satuan Kwintal

Kota/ Kabupaten	Cabai Besar		Cabai Rawit		Cabai Keriting	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023
Malang	158.920	161.443	874.337	899.361	115.630	118.923
Kediri	34.863	76.112	811.829	1.160.317	25.365	21.789
Banyuwangi	104.833	97.918	1.042.987	249.934	–	70
Probolinggo	159	76.590	614	163.646	–	5.600
Blitar	32.389	40.943	790.133	441.909	31.754	36.770

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2024.

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah produksi cabai terbesar di pulau Jawa. Kediri bagian kabupaten menghasilkan produksi cabai rawit mencapai 811.829 kwintal pada tahun 2022 dan 1.160.317 kwintal pada tahun 2023. Sementara itu, produksi cabai merah besar di Kediri juga cukup tinggi yaitu sebesar 34.863 kwintal pada tahun 2022 dan 76.112 kwintal pada tahun 2023. Kediri secara konsisten menunjukkan kontribusi yang baik dalam budidaya cabai, khususnya cabai rawit. Tingginya produksi cabai juga dipengaruhi oleh perkembangan produksi cabai di berbagai kabupaten dan kota yang terjadi selama tahun 2022-2023.

Pemilihan Kabupaten Kediri sebagai lokasi berlangsungnya kegiatan penelitian dikarenakan Kediri adalah penghasil cabai di Jawa Timur, yang cukup berkontribusi terhadap produksi cabai nasional. Meskipun demikian, sektor pertanian cabai di

Kediri menghadapi permasalahan terkait dengan ketidakstabilan harga yang disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, fenomena kelebihan pasokan yang terjadi pada saat panen raya cabai menyebabkan pasokan berlebih di pasar, yang pada akhirnya memicu penurunan harga secara drastis. Kondisi ini berisiko merugikan petani, mengingat harga yang anjlok tidak mencerminkan biaya produksi yang dikeluarkan. Fenomena fluktuasi harga cabai di Kabupaten Kediri dipengaruhi oleh dinamika pasokan dan permintaan yang tidak seimbang. Sebagai contoh pada tahun 2025 awal, terjadi kelebihan pasokan cabai, terutama saat panen raya, yang menyebabkan penurunan harga secara signifikan. Harga salah satu jenis cabai yang merupakan cabai merah keriting mengalami penurunan tipis dari Rp 48.222 menjadi Rp 48.139 (Diskominfo Kota Kediri, 2025).

Kedua, pada periode tertentu, terjadi kelangkaan pasokan cabai yang disebabkan oleh faktor cuaca atau masalah distribusi, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pasar, cabai harus didatangkan dari luar Kediri. Hal ini menyebabkan harga cabai melonjak tajam. Kedua kondisi tersebut menciptakan ketidakstabilan harga yang bersifat fluktuatif, yang menambah ketidakpastian bagi petani dalam merencanakan kegiatan produksi dan distribusi, serta bagi konsumen dalam memprediksi harga pasar. Fluktuasi harga yang tajam ini tidak hanya merugikan konsumen, tetapi juga petani yang kesulitan memprediksi pendapatan mereka (Susanto, 2024). Ketidakstabilan harga ini menjadi salah satu isu penting yang perlu dianalisis lebih lanjut untuk menemukan solusi yang dapat mengurangi dampak negatif terhadap pelaku usahatani cabai di Kediri.

Asosiasi Petani Cabai Indonesia (APCI) Kabupaten Kediri melaporkan kenaikan harga cabai pada 26 Desember 2024 (Susanto, 2024). Cabai merah keriting varietas Boos Tavi naik dari Rp 37.000 menjadi Rp 45.000 per kilogram, sedangkan Sibad meningkat dari Rp 35.000 menjadi Rp 43.000 per kilogram. Varietas cabai merah besar juga mengalami kenaikan, dengan varietas Gada MK dan Imola masing-masing naik Rp 3.000 per kilogram. Ketua APCI, Suyono, menyebut stok cabai rawit yang terbatas turut memicu kenaikan harga. Distribusi cabai ke Jabodetabek mencapai 3,7 ton, sementara serapan industri mencapai 4 ton. Pasokan cabai berasal dari Kediri, Banyuwangi dan Blitar.

Di tengah berbagai risiko tersebut, usahatani cabai tetap menawarkan potensi keuntungan yang besar jika dikelola dengan baik. Permintaan yang tinggi terhadap cabai, dapat memberikan keuntungan yang cukup besar. Namun, potensi keuntungan ini juga diiringi oleh risiko kerugian yang tidak dapat ditentukan. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif dari para petani menjadi hal yang sangat krusial. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi beragam varietas cabai, yaitu cabai merah, cabai merah besar, cabai merah keriting, cabai rawit, dan cabai rawit hijau yang dibudidayakan di Kabupaten Kediri. Kabupaten Kediri dipilih sebagai fokus penelitian berdasar pada hasil data produksi cabai yang membuktikan potensi daerah ini.

Metode Penelitian

Kegiatan dari November hingga Desember 2024 dengan lokasi yang ditentukan secara sengaja (*purposive method*) di Kabupaten Kediri. Menggunakan data sekunder yang didapatkan dari PIHPS-BI (Pusat Informasi Harga Pangan Strategis), berupa data mingguan selama dua tahun, mencakup total 104 minggu dari tahun 2022 hingga awal 2024. Komoditas yang dianalisis meliputi cabai merah, cabai merah besar, cabai merah keriting, cabai rawit, dan cabai rawit hijau. Data yang didapat akan dianalisis dengan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran umum mengenai karakteristik petani sebagai responden serta karakteristik usaha budidaya cabai di Kabupaten Kediri, sedangkan analisis inferensial dilakukan melalui perhitungan Koefisien Variasi, yaitu ukuran risiko relatif yang didapat dari perbandingan antara standar deviasi dengan nilai rata-rata (harapan), sebagaimana dijelaskan oleh (Misqi dan Karyani, 2020). Metode ini dianggap efektif dalam menilai tingkat risiko yang dihadapi petani, baik dalam aspek produksi maupun pendapatan dari budidaya cabai. Perhitungan koefisien variasi (KV) dilakukan dengan menggunakan rumus: $KV = (s/\bar{x}) \times 100\%$, di mana KV merupakan koefisien variasi, s adalah standar deviasi, dan \bar{x} adalah nilai rata-rata. Melalui pendekatan ini, tingkat ketidakstabilan harga cabai dapat dianalisis secara kuantitatif guna memahami besaran risiko yang dihadapi oleh petani dan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan dalam risiko harga antar varietas cabai, penelitian ini juga menggunakan analisis varians satu arah (ANOVA). Hipotesis nol (H_0) dalam pengujian ini mengindikasikan bahwa perbedaan risiko harga antara lima varietas cabai yang dianalisis, yaitu $\mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4 = \mu_5$, dengan μ_1 mewakili cabai merah, μ_2 cabai merah besar, μ_3 cabai merah keriting, μ_4 cabai rawit, dan μ_5 cabai rawit hijau. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam risiko harga antara kelima varietas tersebut ($\mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3 \neq \mu_4 \neq \mu_5$). Uji statistik yang diimplementasikan pada penelitian adalah uji F, dengan pengambilan keputusan yang mengacu pada nilai probabilitas (p-value) dibandingkan dengan tingkat signifikansi α sebesar 0,05. Jika nilai probabilitas hitung lebih kecil atau sama dengan F tabel ($p \leq 0,05$), maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan. Namun, jika probabilitas hitung lebih besar dari F tabel ($p > 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam risiko harga antar varietas cabai.

Hasil dan Pembahasan

Harga cabai cenderung berfluktuasi akibat perubahan pasokan dan permintaan (Misqi dan Karyani, 2020). Permintaan yang tinggi terutama menjelang hari raya dan terbatasnya pasokan akibat cuaca ekstrem yang menyebabkan gagal panen turut menyebabkan kenaikan harga. Analisis risiko harga menggunakan koefisien variasi (KV) yang mengukur tingkat variabilitas harga dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Semakin kecil koefisien variasi (KV), maka harga semakin stabil dan semakin rendah risiko yang dihadapi petani, sehingga memberikan kepastian yang lebih tinggi dalam proses pengambilan keputusan harga. Data fluktuasi harga cabai di Kabupaten Kediri dikumpulkan dari PIHPS-BI selama dua tahun (2022–2024) dalam 104 minggu. Risiko produksi cabai juga dianalisis melalui koefisien variasi (KV), nilai yang lebih besar mengindikasikan risiko harga yang lebih tinggi bagi petani (Astuti dan Ratri, 2020).

Ketidakstabilan harga cabai terjadi akibat produksi dan pasokannya yang berubah-ubah, sedangkan tingkat permintaan cenderung konstan (Siddik et al., 2022). Penerapan strategi dalam mengelola resiko yang disebabkan oleh fluktuasi harga, memegang peranan penting dalam mengurangi potensi kerugian dan mendukung keberlanjutan usaha pertanian cabai (Fainul, 2024).

Tabel 2. Produksi Cabai Jawa Timur Tahun 2023 dalam satuan Kwintal

Kota/ Kabupaten	Cabai Besar		Cabai Rawit		Cabai Keriting	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023
Malang	158.920	161.443	874.337	899.361	115.630	118.923
Kediri	34.863	76.112	811.829	1.160.317	25.365	21.789
Banyuwangi	104.833	97.918	1.042.987	249.934	–	70
Probolinggo	159	76.590	614	163.646	–	5.600
Blitar	32.389	40.943	790.133	441.909	31.754	36.770

Sumber data: Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2024).

Berdasarkan data produksi cabai di beberapa kota/kabupaten di Jawa Timur pada tahun 2023 (Tabel 2), terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan antar jenis cabai maupun antar wilayah. Kabupaten Kediri, misalnya, menunjukkan peningkatan produksi yang cukup tajam pada cabai rawit dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun produksi cabai keriting justru mengalami penurunan. Variasi produksi ini menjadi salah satu faktor penyebab ketidakstabilan harga di tingkat petani. Untuk mengukur tingkat risiko harga yang ditanggung petani akibat fluktuasi tersebut, digunakan analisis koefisien variasi sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tabulasi Data Koefisien Variasi Cabai di Kabupaten Kediri

No	Jenis Cabai	Rata-Rata Harga (Rp)	Standar Deviasi	Koefisien Variasi
1.	Cabai Merah	26,409	13,696	0,519
2.	Cabai Merah Besar	26,839	14,278	0,532

3. Cabai Merah Keriting	25,974	14,017	0,540
4. Cabai Rawit	27,113	12,556	0,463
5. Cabai Rawit Hijau	17,610	7,761	0,441

Sumber: Hasil Olah Data Primer (2025).

Dari hasil yang ditampilkan pada tabel di atas, risiko harga cabai di tingkat petani di Kabupaten Kediri menunjukkan variasi yang berbeda-beda, dengan harga rata-rata untuk cabai merah sebesar 25.409, cabai merah besar 26.839, cabai merah keriting 25.974, cabai rawit 27.113, dan cabai rawit hijau 17.610. Pola yang serupa juga tercermin pada nilai standar deviasi harga masing- masing varietas. Nilai koefisien variasi (KV) menunjukkan bahwa cabai merah (0,519), cabai merah besar (0,532), dan cabai merah keriting (0,540) termasuk dalam kategori risiko tinggi ($KV > 0,5$), sedangkan cabai rawit (0,463) dan cabai rawit hijau (0,441) tergolong risiko rendah ($KV < 0,5$). Nilai koefisien variasi (KV) cabai merah keriting dalam penelitian ini lebih tinggi daripada cabai merah keriting di Kediri (0,32) tetapi lebih rendah daripada tomat di Jember (0,78) (Maula dan Rianti, 2021). Risiko ini timbul akibat ketidakpastian dan ketidakstabilan harga yang terjadi secara fluktuatif dalam kurun waktu tertentu. Perbedaan nilai koefisien variasi (KV) menunjukkan variasi risiko antar berbagai komoditas pertanian, yang dipengaruhi oleh faktor produksi, cuaca, serta dinamika pasar. Dengan demikian, pemahaman mengenai karakteristik risiko masing-masing komoditas penting bagi petani dalam merumuskan strategi mitigasi yang lebih tepat, sehingga dapat mengurangi kerugian akibat fluktuasi harga yang tidak menentu.

Perbedaan risiko harga pada varietas cabai rawit, cabai keriting dan cabai merah besar pada tingkat petani di Kabupaten Kediri diuji dengan analisis berjenis *One Way ANOVA*. *One Way ANOVA* merupakan metode analisis statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dalam suatu kelompok yang dipilih secara acak. Uji ANOVA menggunakan alat SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) Versi 25 dengan hasil akhir pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji ANOVA (*Analysis of Variance*)

ANOVA					
Harga	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	6777777144,231	4	1694444286,058	10,514	,000
Within Groups	82996543966,346	515	161158337,799		
Total	89774321110,577	519			

Sumber: Hasil SPSS Versi 25, data diolah (2025).

Berdasarkan hasil uji statistik diatas diperoleh harga signifikansi setingkat 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Mengacu pada temuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan pada risiko antar varietas cabai merah,

cabai besar merah, cabai merah keriting, cabai rawit dan cabai rawit hijau pada tingkat petani di Kabupaten Kediri.

Selaras dengan Kaleka *et al.*, (2020) risiko harga dalam usahatani umumnya dipicu oleh tingginya biaya yang harus dikeluarkan petani, terutama untuk pembelian berbagai input pertanian seperti benih, pupuk, nutrisi tanaman, pestisida, serta biaya pekerja yang relatif mahal. Dalam budidaya cabai rawit, petani menggunakan beberapa jenis benih varietas unggulan, di antaranya varietas Pusaka, Gandul, Prentul, dan Galunggung. Selaras dengan hasil penelitian Hiskia (2021) menyatakan bahwa pengelolaan usaha pertanian cabai merah besar menghadapi risiko pada aspek produksi, biaya, dan pendapatan. Risiko dalam tahapan produksi dipicu oleh cuaca dan serangan hama, sedangkan risiko biaya muncul akibat tingginya harga pupuk kimia dan pestisida yang meningkatkan pengeluaran petani.

Risiko harga cabai di Kabupaten Kediri tidak hanya disebabkan oleh fluktuasi permintaan dan perubahan cuaca, tetapi juga oleh tingginya biaya produksi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa risiko harga semakin meningkat akibat kenaikan harga pupuk kimia dan pestisida yang terus terjadi. Hal ini relevan dengan temuan Nadhar *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa kenaikan harga input pertanian, terutama pupuk, tidak hanya meningkatkan beban biaya produksi tetapi juga diperburuk oleh keterbatasan ketersediaan di pasaran. Kondisi ini memaksa petani yang memiliki keterbatasan modal untuk mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida, yang pada akhirnya menurunkan produktivitas dan hasil panen. Dampaknya, jumlah pasokan cabai yang tidak stabil turut mempengaruhi harga di pasaran, sehingga berisiko menurunkan pendapatan petani dan mengancam keberlanjutan usahatani cabai. Selaras dengan hasil studi Rianti dan Maula (2023) yang mengungkapkan bahwa tingginya risiko biaya dalam usahatani cabai rawit disebabkan oleh fluktuasi harga input seperti pupuk, pestisida, benih, bahan bakar, serta biaya tenaga kerja dan teknologi pengendalian hama yang cukup tinggi. Dalam konteks Kabupaten Kediri, petani cabai juga menghadapi situasi serupa, di mana biaya tenaga kerja yang terus meningkat, kebutuhan irigasi, pengelolaan air, serta investasi dalam teknologi pertanian menambah beban produksi.

Selain itu, kenaikan harga pupuk dan pestisida yang terus menerus memperburuk risiko harga. Keterbatasan pasokan pupuk di pasaran semakin memberatkan petani terutama yang memiliki keterbatasan modal sehingga terpaksa mengurangi penggunaan faktor produksi pertanian. Akibatnya produktivitas menurun dan berdampak pada harga cabai dan pendapatan petani (Mappa *et al.*, 2024). Menurut Tajuddin (2024) risiko biaya tinggi dalam usahatani cabai rawit juga dipengaruhi oleh fluktuasi harga yang dikeluarkan, biaya pengendalian hama dan penyakit, tenaga kerja, serta investasi teknologi dan irigasi. Faktor lainnya adalah akses terhadap benih unggul yang mahal, biaya transportasi dan distribusi, keterbatasan modal dengan suku bunga pinjaman yang tinggi, serta ancaman cuaca

ekstrem. Selain itu, kebijakan pemerintah terkait subsidi dan regulasi pertanian juga dapat meningkatkan ketidakpastian dan risiko bagi petani.

Keseluruhan temuan dalam penelitian ini mendukung hasil studi sebelumnya yang menyatakan bahwa risiko harga pada komoditas cabai dipengaruhi oleh kombinasi faktor biaya produksi, akses input, serta dinamika kebijakan pemerintah. Hal ini menggarisbawahi pentingnya strategi pengelolaan risiko yang tidak hanya fokus pada stabilitas harga pasar, tetapi juga pada efisiensi biaya produksi dan akses input yang lebih terjangkau bagi petani. Temuan ini menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan menyeluruh dalam upaya menstabilkan harga komoditas pertanian, terutama cabai. Di samping intervensi pasar secara langsung, diperlukan kebijakan yang mendukung diversifikasi sumber masukan serta peningkatan literasi keuangan bagi petani. Sebagai contoh, pemberian subsidi bahan baku yang lebih tepat sasaran atau peningkatan akses terhadap teknologi pertanian presisi dapat membantu menurunkan biaya produksi dan menjaga kestabilan harga di tingkat petani (Nuri, 2025). Penyediaan data pasar yang akurat dan mudah diakses menjadi hal yang sangat penting agar petani dapat mengambil keputusan budidaya dan penjualan secara lebih tepat, sehingga mampu mengurangi dampak dari fluktuasi harga (Yurni et al., 2024).

Harga cabai cenderung berfluktuasi akibat perubahan pasokan dan permintaan (Misqi & Karyani, 2020). Permintaan yang tinggi terutama menjelang hari raya dan terbatasnya pasokan akibat cuaca ekstrem yang menyebabkan gagal panen turut mendorong kenaikan harga. Fluktuasi ini menjadikan cabai sebagai komoditas yang rawan risiko, baik dari sisi harga maupun produksi. Untuk mengukur tingkat risiko harga, penelitian ini menggunakan analisis koefisien variasi (KV) yang menilai tingkat variabilitas harga dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Semakin kecil nilai KV, semakin stabil harga yang diterima petani dan semakin rendah pula risiko yang harus ditanggung. Sebaliknya, nilai KV yang lebih besar menunjukkan tingkat ketidakstabilan harga yang tinggi, sehingga risiko petani semakin besar (Astuti & Ratri, 2020).

Data fluktuasi harga cabai di Kabupaten Kediri dalam penelitian ini dihimpun dari PIHPS-BI selama dua tahun (2022–2024) dengan total 104 minggu pengamatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa varietas cabai merah, cabai merah besar, dan cabai merah keriting termasuk kategori berisiko tinggi ($KV > 0,5$), sedangkan cabai rawit dan cabai rawit hijau tergolong lebih stabil ($KV < 0,5$). Temuan ini memperlihatkan adanya perbedaan tingkat risiko antar varietas, yang dapat dipengaruhi oleh variasi produksi, dinamika pasar, serta pola konsumsi. Perbedaan ini kemudian diuji secara statistik menggunakan One Way ANOVA untuk memastikan apakah risiko antar varietas memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil uji ANOVA menunjukkan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan nyata antar varietas cabai di Kediri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif dalam menganalisis risiko harga cabai. Pertama, penelitian ini tidak hanya menyoroti fluktuasi harga

secara umum, tetapi juga memetakan risiko antar varietas cabai secara spesifik menggunakan kombinasi metode kuantitatif (KV dan ANOVA). Hal ini belum banyak dikaji pada konteks lokal Kabupaten Kediri, meskipun daerah ini merupakan salah satu sentra produksi cabai utama di Jawa Timur. Kedua, penelitian ini mengaitkan risiko harga dengan faktor produksi dan biaya input pertanian, seperti pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, yang semakin meningkat dari tahun ke tahun (Nadhar et al., 2024; Rianti & Maula, 2023). Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana ketidakstabilan harga tidak hanya dipengaruhi oleh pasar, tetapi juga oleh dinamika biaya produksi.

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya strategi mitigasi risiko yang tidak hanya terfokus pada stabilisasi harga, tetapi juga pada efisiensi penggunaan input dan dukungan kebijakan yang tepat sasaran. Misalnya, intervensi berupa subsidi pupuk, akses teknologi pertanian presisi, serta penyediaan data pasar yang lebih transparan dapat membantu petani dalam mengambil keputusan produksi dan distribusi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur dengan menawarkan perspektif ganda—harga dan biaya—sebagai faktor yang menentukan keberlanjutan usahatani cabai di Kabupaten Kediri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada uraian hasil serta pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cabai merah, cabai merah besar, dan cabai merah keriting masing-masing memiliki koefisien variasi (KV) sebesar 0,519, 0,532, dan 0,540, yang mengindikasikan risiko tinggi ($KV > 0,5$) dengan fluktuasi harga yang signifikan dan tidak stabil. Sebaliknya, cabai rawit dan cabai rawit hijau memiliki KV masing-masing sebesar 0,463 dan 0,441 yang tergolong risiko rendah ($KV < 0,5$) dengan harga yang lebih stabil. Ketidakpastian harga ini sebagian besar dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti mekanisme pasar dan kebijakan. Oleh karena itu, strategi diversifikasi usahatani menjadi penting untuk mengurangi dampak ketidakstabilan harga. Penggunaan koefisien variasi terbukti lebih proporsional dalam mengukur risiko karena mempertimbangkan keterkaitan antara hasil dan tingkat fluktuasi. Selanjutnya, hasil uji ANOVA (*Analysis of Variance*) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan dalam risiko harga antar varietas cabai di Kabupaten Kediri. Perbedaan risiko ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain fluktuasi komponen biaya produksi meliputi harga pupuk, pestisida, benih, serta biaya penggunaan pekerja serta ketersediaan dan kualitas sarana produksi. Selain itu, kenaikan harga pupuk dan pestisida serta keterbatasan modal juga memperburuk ketidakstabilan harga cabai, memengaruhi pendapatan petani, dan mengancam keberlanjutan usahatani mereka. Perubahan kebijakan pemerintah dan kondisi cuaca ekstrem turut berkontribusi terhadap risiko usaha yang dialami petani cabai di wilayah studi.

Disarankan agar petani cabai di Kabupaten Kediri melakukan diversifikasi usahatani serta memanfaatkan teknologi pertanian presisi dan informasi harga pasar yang transparan guna meminimalkan risiko kerugian. Pemerintah daerah diharapkan menetapkan kebijakan intervensi yang adaptif, seperti penyediaan *buffer stock* saat panen raya, subsidi input pertanian yang tepat sasaran, dukungan akses modal berbunga rendah, serta pembangunan infrastruktur distribusi yang efisien. Selain itu, asosiasi petani perlu memperkuat kelembagaan melalui koperasi pemasaran dan program pelatihan manajemen risiko serta literasi keuangan. Penelitian berikutnya disarankan untuk mengintegrasikan faktor biaya produksi, iklim, dan kebijakan pemerintah agar hasilnya lebih komprehensif dan aplikatif bagi pengambil kebijakan maupun pelaku usahatani cabai.

Daftar Pustaka

- Aprinando. (2023). *Analisis Struktur Biaya dan Risiko Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Tegineneng*. Universitas Lampung.
- Astuti, A., dan Ratri, W. S. (2020). Manajemen Risiko Produksi Petani pada Usahatani Padi Organik di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Agritas*, 4(2), 52–65.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Hortikultura 2023*. BPS RI. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/06/10/790c957ba8892f9771aeefb7/statistik-hortikultura-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2024). *Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Timur, 2023*. Jatim.Bps.Go.Id. <https://jatim.bps.go.id/id/statisticstable/3/ZUhFd1JtZzJWVVpqWTJsV05XTllhVmhRSzFoNFFUMDkjMw==/produksi-tanaman-sayuran-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-di-provinsi-jawa-timur--2023.html?year=2023>
- Darmansah, D., dan Wardani, N. W. (2020). Analisa Penyebab Kerusakan Tanaman Cabai Menggunakan Metode K-Means. *Jatisi (Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi)*, 7(2), 126–134.
- Diskominfo Kota Kediri. (2025). *Jelang Long Weekend di Akhir Bulan, Komoditas Pangan di Kota Kediri Terpantau Turun Harga*. Diskominfo.Kedirikota.Go.Id. <https://diskominfo.kedirikota.go.id/information/news/1887>
- Doni, Charlesius, and Siti Alima. 2024. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Cabai Rawit di Pasar Keputran Surabaya." *Jurnal Agriwitas* 3 (1): 1–13. <https://jurnal.uwp.ac.id/fp/index.php/agriwitas/article/view/62>.
- Emba, M. (2025). *Dampak Rantai Distribusi terhadap Harga Cabai di Tingkat Petani*. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 15(1), 45–57.
- Fainul, Z. F. (2024). *Pengaruh Fluktuasi Harga dan Produksi Cengkeh Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani di Lembang Uluway Barat Kabupaten Tana Toraja*. IAIN

Parepare.

- Hiskia, L. P. (2021). *Analisis Risiko Produksi Cabai Merah di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Kaleka, M. U., Maulida, E., Taek, E., Swastawan, I. P. E., dan Arisena, G. M. K. (2020). Kajian risiko usaha tani padi di Indonesia. *Agromix*, 11(2), 166–176.
- Mappa, N., Molla, S., dan Rumallang, A. (2024). Analisis Penguasaan Lahan Petani Sawah Urban dan Keberlanjutan Pertanian Secara Ekologi. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 9(1), 1–13.
- Mardial, A., Antara, M., dan Kalaba, Y. (2020). Analisis Penentuan Komoditi Basis Subsektor Hortikultura di Daerah Kabupaten Poso. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian (e-Journal)*, 8(6), 1358–1366.
- Maula, L. R., dan Rianti, T. S. M. (2021). Fluktuasi dan Peramalan Harga Cabai Rawit di Kabupaten Malang. *Media Agribisnis*, 5(1), 9–13.
- Misqi, R. H., dan Karyani, T. (2020). Analisis Risiko Usahatani Cabai Merah Besar (*Capsicum annum L.*) di Desa Sukalaksana Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(1), 65–76.
- Nadhar, M., Hermawaty, R. K., Ernawati, E., dan Elviana, E. (2024). Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual terhadap Pendapatan Petani Jagung. *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 206–219.
- Nuri, P. (2025). Kajian Sosial-Ekonomi Petani dalam Pengembangan Pertanian Berkelanjutan. *Circle Archive*, 1(7).
- Rianti, T. S. M., dan Maula, L. R. (2023). Analisis Risiko Harga dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kabupaten Kediri. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 3(2), 149–158.
- Siddik, M., Dipokusumo, B., Sudjatmiko, D. P., dan Anwar, A. (2022). Analisis Risiko, Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit pada Berbagai Ketinggian Tempat di Pulau Lombok. *Prosiding SAINTEK*, 4, 172–184.
- Tajuddin, Y. (2024). *Risiko Usahatani Cabai Rawit di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto of The Risk of Cayleyyye Child Farming in Bululoe Village, Turatea District, Jeneponto District*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Universitas Muslim Indonesia. (2022). *Pengaruh Perubahan Iklim terhadap Produksi Hortikultura di Indonesia*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, UMI.
- Wibisonya, I. (2022). Analisis Risiko Harga Cabai Merah Keriting di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 1(2), 23–29.
- Yurni, I., Syukriah, S., Agusniar, C., Nisa, F., dan Sukiman, T. S. A. (2024). Pemanfaatan Teknologi Informasi Digital untuk Meningkatkan Produktivitas Petani. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 3(2), 452–459.